

Tingkat Kompetensi Petani Agribisnis Sayuran Pada Lahan Sempit di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar

Agribusiness Competencies of Smallholders with Vegetable Planting in Banda Aceh and Aceh Besar

Muhibuddin¹, Siti Amanah², Dwi sadono²

¹Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor

²Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor

Abstract

The research objectives are to analyze the level of agribusiness competencies of smallholders with vegetable planting, the correlated factors with agribusiness competence of smallholders with vegetable planting, and the strategies of increasing agribusiness competence of smallholders with vegetable planting. The respondents are vegetable farmers who live in the sub-district Syiah Kuala of Banda Aceh and sub-district Darussalam of Aceh Besar. Sampling was done by simple random sampling. Data collection was conducted on the 77 respondents using survey, interviews and observations technique, starting in April 2015. The descriptive analysis and correlation test (Pearson correlation) were used to analyze the data. The results showed that the level of agribusiness competencies of smallholders with vegetable planting in Banda Aceh and Aceh Besar including moderate category. The moderate agribusiness competence is shown by the moderate level of knowledge, attitude, and skill. There is a very real correlation between: the characteristics of the socio-demographic (age, level of formal education, non-formal education, and experience), motivation to farm, interaction and communication of farmers with agribusiness competencies of smallholders with vegetable planting. The effective strategies that can improve the agribusiness competence of smallholders are: improve training and field school for farmers, increase the interaction and communication of farmers with extension workers, and the development of farmers groups.

Keyword: *smallholders, vegetable planting, characteristics, agribusiness competencies*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: menganalisis tingkat kompetensi petani agribisnis sayuran pada lahan sempit, menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kompetensi petani agribisnis sayuran pada lahan sempit, dan menganalisis strategi peningkatan kompetensi petani agribisnis sayuran pada lahan sempit. Penelitian ini dilakukan terhadap petani sayuran di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh dan Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. Pengambilan sampel dilakukan secara simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan terhadap 77 responden dengan menggunakan teknik survei, wawancara dan pengamatan, pada bulan April 2015 Analisis deskriptif dan uji korelasi (correlation Pearson) digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kompetensi petani agribisnis sayuran pada lahan sempit di Banda Aceh dan Aceh Besar termasuk kategori sedang. Tingkat kompetensi petani yang termasuk kategori sedang ditunjukkan oleh tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan petani yang tergolong kategori sedang. Terdapat hubungan yang sangat nyata antara: ciri-ciri sosio-demografi berupa umur, tingkat pendidikan formal, lama pendidikan non formal, lama berusahatani sayuran, motivasi berusahatani, interaksi dan komunikasi petani dengan kompetensi petani agribisnis sayuran pada lahan sempit. Strategi efektif untuk meningkatkan kompetensi petani agribisnis sayuran berlahan sempit adalah: meningkatkan pendidikan non formal petani berupa pelatihan dan sekolah lapangan, meningkatkan interaksi dan komunikasi petani dengan penyuluh, dan penguatan kelompok tani.

Kata kunci: petani lahan sempit, usahatani sayuran, karakteristik petani, kompetensi agribisnis

Pendahuluan

Pembangunan sektor pertanian lahan sempit menjadi sektor yang penting khususnya di wilayah Aceh. Rata-rata pertumbuhan rumahtangga petani berlahan sempit atau petani gurem di Provinsi Aceh antara tahun 2009 sampai 2013 adalah 10,60%.

Jumlah petani berlahan sempit di Kota Banda Aceh adalah 2618 rumahtangga dan Kabupaten Aceh Besar berjumlah 27.827 rumahtangga (BPS, 2013). Alih fungsi lahan pertanian produktif menjadi nonpertanian produktif telah mendorong peningkatan petani berlahan sempit, khususnya di wilayah perkotaan. Oleh sebab itu, pengelolaan yang tepat

terhadap pertanian lahan sempit perlu dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Pertanian lahan sempit dapat dikelola secara menguntungkan. Upaya tersebut dapat juga dilakukan melalui intensifikasi lahan dengan metode menerapkan teknologi modern, pengelolaan manajemen usahatani modern, penguatan kelompok tani, dan pelaksanaan pendidikan melalui penyuluhan secara intensif bagi petani. Selain intensifikasi lahan, keberlangsungan usahatani pada lahan sempit dapat dilakukan melalui penerapan konsep agribisnis dalam berusahatani. Penerapan sistem agribisnis merupakan suatu keharusan agar produk yang dihasilkan selalu mendapat tempat di mata konsumen dan memberikan nilai tambah yang optimal bagi petani. Agribisnis merupakan kegiatan pertanian yang dikelola untuk memperoleh keuntungan, dengan cara melakukan kerjasama antar subsistem, agar menjamin kesejahteraan petani dan keberlanjutan kegiatan pertanian (Harijati, 2007).

Pada agribisnis, petani harus mempunyai kemampuan manajerial untuk mengelola unsur-unsur usahatannya berupa lahan, modal, sarana prasarana dan tenaga kerja. Sebagai manajer, petani bertugas untuk mengambil keputusan tentang apa yang akan dihasilkan dan bagaimana cara menghasilkannya, sehingga petani dituntut untuk mempunyai kemampuan atau kompetensi. Menurut Mulyasa (2002), kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kompetensi seseorang merupakan indikator yang dapat memperkirakan kinerjanya, yaitu segala sesuatu yang hendak dilakukan dan dicapai dalam kegiatannya (Spencer and Spencer, 1993).

Kompetensi agribisnis merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir, bersikap dan bertindak dalam merencanakan usahatani untuk memperoleh keuntungan berusahatani, membangun kerjasama antar subsistem pertanian, serta mewujudkan kegiatan pertanian yang berkelanjutan (Harijati, 2007). Seiring itu, Departemen Pertanian (2001) menjelaskan bahwa petani sebagai pelaku agribisnis harus memiliki kompetensi agribisnis yang dapat diukur berdasarkan empat kemampuan, yaitu: merencanakan keuntungan, melakukan kerjasama, meraih nilai tambah, dan melakukan pertanian berkelanjutan. Dengan kondisi lahan yang sempit, keberlangsungan usaha pertanian akan sangat tergantung pada kemampuan petani dalam beragribisnis dan mengintensifkan lahannya.

Pada umumnya petani lahan sempit memiliki

keterbatasan-keterbatasan dalam pengetahuan dan kemampuan dalam merencanakan keuntungan, meraih nilai tambah produk dan melakukan pertanian berkelanjutan. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya pendapatan dan kesejahteraan mereka. Hasil penelitian Harijati (2007) menemukan 30% petani lahan sempit belum mampu mengembangkan usahatani, rendahnya motivasi, jiwa kewirausahaan dan kompetensi; dan Maulana (2013) di Kabupaten Bandung Barat bahwa kompetensi tataniaga (pemasaran) dan kompetensi penunjang (kerjasama dengan mitra bisnis) jarang di miliki petani.

Rata-rata penguasaan lahan oleh rumahtangga petani berlahan sempit di Kota Banda Aceh adalah 1.914 m² dan di Kabupaten Aceh Besar adalah 5.793 m² (BPS, 2013). Umumnya petani berlahan sempit menanam sayuran daun (sawi, selada, kakung, seledri), sayuran buah (tomat, cabe dan timun), dan sayuran umbi (bawang merah). Saat ini kondisi usahatani sayuran pada lahan sempit masih dilakukan dalam skala kecil, teknologi maju belum sepenuhnya diterapkan, dan manajemen usaha belum dilaksanakan secara profesional. Hasil penelitian Khalik *et al.*, (2013) di Aceh Besar, bahwa kendala dihadapi oleh petani antara lain: tingkat kestabilan harga, keterbatasan modal untuk sarana produksi, dan upah tenaga kerja, keterbatasan sumber daya usahatani, dan sempitnya lahan garapan. Seiring itu, hasil penelitian Iskandar (2013) di Aceh Besar, menemukan bahwa efisiensi penggunaan lahan terbatas, infrastruktur pertanian belum memadai, rendahnya akses petani kepada input-input produksi, kelompok tani belum kuat, dan penyuluhan pertanian masih rendah.

Keberhasilan usaha tani sangat tergantung kepada kompetensi petani sebagai pengelola utama. Petani sebagai manusia memiliki kebebasan untuk berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, mempelajari berbagai hal baru, dan mengikuti setiap perkembangan yang ada. Menurut Indrawati *et al.*, (2011), kompetensi petani merupakan hasil proses belajar petani yang ditentukan oleh hasil interaksi antara faktor individu petani dan faktor lingkungan usahatani, melalui proses belajar. Hasil penelitian Asih (2009) di Sulawesi, menemukan bahwa karakteristik berupa umur, pendidikan, status usahatani dan jumlah tanggungan rumahtangga berpengaruh terhadap keterampilan petani dalam mengelola usahatani bawang merah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka

masalah penelitian ini adalah sejauh mana tingkat kompetensi petani agribisnis sayuran pada lahan sempit, dan faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kompetensi tersebut, yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan kompetensi petani agribisnis sayuran berlahan sempit di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) menganalisis tingkat kompetensi petani agribisnis sayuran pada lahan sempit, 2) menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kompetensi petani agribisnis sayuran berlahan sempit, dan 3) menganalisis strategi efektif untuk meningkatkan kompetensi petani agribisnis sayuran pada lahan sempit di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Pengambilan data dilakukan pada bulan April 2015 di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh dan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. Populasi penelitian ini 255 petani sayuran yang berlahan di bawah 0,5 ha, terdiri dari 99 orang di Kecamatan Syiah Kuala dan 156 orang di Kecamatan Darussalam. Berdasarkan pendapat Sevilla *et al.*, (2006) diperoleh jumlah sampel penelitian adalah 77 orang, terdiri dari 47 orang dari Kecamatan Darussalam dan 30 orang dari Kecamatan Syiah Kuala. Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*).

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan juga data sekunder. Data primer diperoleh dengan mendatangi dan melakukan wawancara secara langsung terhadap para responden dengan berpedoman pada kuesioner. Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang terkait, seperti Dinas Pertanian Kabupaten Aceh Besar dan Kota Banda Aceh, Bappeda Aceh, kantor Camat, kantor Mukim dan kantor Desa. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial yaitu korelasi Pearson.

Uji korelasi Pearson digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel bebas (X) yaitu: 1) ciri-ciri sosio-demografi (X1), 2) motivasi berusaha (X2), 3) tingkat interaksi dan komunikasi petani (X3) dengan variabel terikat (Y) yaitu kompetensi petani agribisnis sayuran.

Hasil dan Pembahasan

Sosio-Demografi Petani

Ciri-ciri sosio-demografi petani merupakan karakteristik petani sayuran berlahan sempit akibat interaksi dengan lingkungan hidupnya, terbentuk oleh faktor biologis, sosial, ekonomi dan geografis, terdiri dari: umur, tingkat pendidikan formal, lama pendidikan non formal, lama berusaha sayuran, dan luas lahan usahatani (Tabel 1).

Rata-rata umur petani sayuran lahan sempit termasuk kategori dewasa yaitu 44,7 tahun. Rataan umur petani di Kecamatan Syiah Kuala adalah 44,3 tahun dan di Kecamatan Darussalam adalah 45 tahun, termasuk termasuk usia produktif. Petani usia produktif mempunyai kemampuan bekerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang sudah tidak produktif. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Subagio (2008), rata-rata umur petani sayuran di Kabupaten Malang adalah 43,9 tahun dan mayoritas (82%) berumur produktif. Petani sayuran berlahan sempit di Kecamatan Syiah Kuala dan Darussalam didominasi oleh petani berumur dewasa dan berumur tua, dan rendahnya jumlah petani berumur muda. Tenaga muda di perkotaan lebih tertarik untuk mencari pekerjaan di sektor lain seperti pelayan toko, buruh, supir, dan pegawai swasta.

Rata-rata tingkat pendidikan formal petani termasuk kategori sedang. Rataan tingkat pendidikan formal petani sayuran di Kecamatan Syiah Kuala cenderung lebih tinggi dari pada di Kecamatan Darussalam. Hal ini ditunjukkan dari sebagian besar (55,3%) petani sayuran di Kecamatan Darussalam memiliki tingkat pendidikan tamatan SD, sedangkan di Kecamatan Syiah Kuala 43,3% petani sayuran memiliki tingkat pendidikan formal termasuk kategori sedang. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Alimin (2004) menemukan bahwa 54,7% petani sayuran di Kabupaten Cianjur hanya tamatan sekolah dasar (SD); dan penelitian Subagio (2008) bahwa 48% petani sayuran di Kabupaten Malang dan Pasuruan memiliki tingkat pendidikan formal termasuk kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sampai saat ini usahatani sayuran masih didominasi oleh petani yang berpendidikan termasuk kategori rendah. Menurut Harijati (2007), selama ini sektor pertanian dinilai kurang memberikan insentif lebih dibandingkan sektor lain, sehingga cenderung

Tabel 1 Distribusi responden berdasarkan ciri-ciri sosio-demografi di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh dan Darussalam Kabupaten Aceh Besar tahun 2015

No	Ciri-ciri sosio-demografi petani	Kategori	Sebaran petani (%)		
			Syiah Kuala (n=30)	Darussalam (n=47)	Total (n=77)
1	Umur (tahun)	Muda (< 36)	26,6	17,0	20,8
		Dewasa (36-50)	36,7	61,7	51,9
		Tua (> 50)	36,7	21,3	27,3
2	Tingkat pendidikan formal (tahun)	Rataan	44,3	45,0	44,7
		Rendah (< 7)	33,3	55,3	46,7
		Sedang (7-12)	43,3	34,0	37,7
3	Lama pendidikan non formal (jam)	Tinggi (> 12)	23,4	10,6	15,6
		Rataan (tahun)	10,5	9,0	9,7
		Rendah (< 8)	46,6	55,3	51,9
4	Lama berusahatani (tahun)	Sedang (8-24)	36,7	38,3	37,7
		Tinggi (> 24)	16,7	6,4	10,4
		Rataan	14,7	9,7	11,6
5	Luas lahan usahatani (hektar)	Baru (< 10)	43,3	40,4	41,6
		Sedang (10-15)	36,7	29,8	32,5
		Lama (>15)	20,0	29,8	26,0
	Rataan	Sempit (< 0,15)	10,7	11,7	11,3
		Sedang (0,15-0,3)	56,7	27,7	39,0
		Luas (0,30-0,5)	30,0	51,1	42,9
	Rataan		13,3	21,2	18,1
			0,16	0,2	0,18

ditinggalkan oleh tenaga kerja yang berpendidikan tinggi.

Pendidikan non formal yang pernah diikuti petani sayuran adalah pelatihan dan sekolah lapangan. Secara keseluruhan, rata-rata lama pelatihan yang pernah diikuti oleh petani sayuran adalah 11,6 jam (kategori sedang). Mayoritas petani sayuran pernah mengikuti pelatihan di bawah tiga hari (di bawah 24 jam) selama 2 tahun terakhir. Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Harijati (2007) bahwa petani lahan sempit sebagian besar pernah mengikuti pelatihan di bawah tiga hari. Rataan jumlah pelatihan yang pernah diikuti oleh petani sayuran di Kecamatan Syiah Kuala cenderung lebih tinggi bila di dibandingkan dengan Kecamatan Darussalam. Namun demikian, sebaran petani sayuran yang pernah mengikuti pelatihan

termasuk kategori rendah memiliki persentase terbesar baik di Kecamatan Syiah Kuala maupun di Kecamatan Darussalam.

Beberapa faktor penyebab rendahnya kesertaan petani sayuran dalam pelatihan, yaitu: 1) jumlah pelatihan dan sekolah lapangan terbatas, 2) informasi mengenai pelatihan susah untuk diakses, 3) terbatasnya kesempatan untuk mengikuti pelatihan akibat keterbatasan dana dan peserta, 4) petani tidak mempunyai waktu, 5) motivasi petani kurang untuk mengikuti pelatihan akibat pengalaman pelatihan masa lalu yang kurang sesuai dengan kebutuhannya. Akibatnya, saat ini petani tidak mendapatkan peningkatan kemampuan sesuai dengan kebutuhan. Menurut penyuluh, keterbatasan biaya operasional merupakan salah satu sebab kurangnya kegiatan pelatihan bagi petani sayuran.

Tabel 2 Distribusi tingkat motivasi berusaha petani sayuran di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh dan Darussalam Kabupaten Aceh Besar tahun 2015

No	Motivasi berusaha	Kategori	Sebaran petani (%)		
			Syiah Kuala (n=30)	Darussalam (n=47)	Total (n=77)
1	Motif intrinsik	Rendah	16,7	19,2	18,2
		Sedang	30,0	23,4	26,0
		Tinggi	53,3	57,4	55,8
		Rataan skor ¹	78,0	77,0	77,0
2	Motif ekstrinsik	Rendah	13,3	31,9	24,7
		Sedang	20,0	21,3	20,8
		Tinggi	66,7	46,8	54,5
		Rataan skor ¹	83,0	71,0	76,0

Keterangan: 1) skor rendah (0 - 50), skor sedang (51 - 75), skor tinggi (76 - 100)

Rata-rata pengalaman berusaha petani sayuran lahan sempit adalah 11,3 tahun (kategori sedang). Rata-rata pengalaman petani dalam berusaha sayuran di Kecamatan Darussalam lebih tinggi bila dibandingkan dengan Kecamatan Syiah Kuala. Petani sayuran di Kecamatan Darussalam sebagian besar adalah petani yang turun temurun, dan sebelum berusaha sayuran mereka sebagian besar adalah petani padi. Terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi perumahan, pertokoan dan perkantoran menyebabkan petani padi beralih menjadi petani sayuran dengan memanfaatkan lahan tegalan atau lahan sawah yang masih tersisa.

Rata-rata luas lahan petani sayuran adalah 0,18 hektar (kategori sedang). Mayoritas petani sayuran memiliki luas lahan di bawah 0,3 hektar. Rata-rata penguasaan lahan petani sayuran di Kecamatan Darussalam lebih besar dari pada Kecamatan Syiah Kuala. Hal ini disebabkan karena Kecamatan Syiah Kuala berada di Ibukota Propinsi Aceh, peralihan fungsi lahan untuk pembangunan perumahan, perkantoran dan fasilitas pendidikan lebih cepat bila di bandingkan dengan Kecamatan Darussalam terletak di Kabupaten Aceh Besar (pinggiran kota).

Motivasi Berusaha Petani Sayuran

Mayoritas petani sayuran lahan sempit di Kecamatan Syiah Kuala dan Darussalam membudidayakan sayuran daun seperti: sawi, kangkung, selada, seledri dan

bayam. Motivasi berusaha adalah alasan atau faktor yang mendorong responden untuk berusaha sayuran pada lahan sempit. Dorongan tersebut bisa disebabkan adanya faktor yang berasal dari dalam diri petani (motif intrinsik) maupun yang berasal dari luar diri petani (motif ekstrinsik) (Tabel 2).

Rata-rata tingkat motivasi intrinsik petani sayuran di Kecamatan Syiah Kuala dan Kecamatan Darussalam termasuk kategori tinggi. Berdasarkan motif intrinsik, petani sering menganggap bahwa berusaha sayuran lebih berhasil dan menguntungkan dibandingkan dengan pekerjaan lain yang bisa mereka lakukan. Beberapa petani berusaha sayuran karena tidak ada keahlian lainnya, mereka hanya punya sebidang tanah untuk berusaha sayuran. Alasan utama petani berusaha sayuran karena ingin menambah pendapatan keluarga. Menurut Harijati (2007), pemenuhan kebutuhan pokok merupakan motivasi utama bagi petani berlahan sempit berusaha saat ini.

Rataan tingkat motif ekstrinsik petani sayuran di Kecamatan Syiah Kuala termasuk kategori tinggi, sedangkan di Kecamatan Darussalam termasuk kategori sedang. Hal ini disebabkan karena Kecamatan Syiah Kuala berada di wilayah Kota Banda Aceh yang memiliki banyak pasar sayuran dan konsumen. Selain itu, jarak jangkauan petani ke pasar juga lebih dekat, sehingga informasi pasar lebih cepat diperoleh. Berdasarkan motif ekstrinsik, alasan utama petani berusaha sayuran karena komoditas sayuran

Tabel 3 Skor tingkat interaksi dan komunikasi petani sayuran di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh dan Darussalam Kabupaten Aceh Besar tahun 2015

No	Interaksi dan komunikasi petani	Kategori	Persentase (%)		
			Syiah Kuala (n = 30)	Darussalam (n =47)	Total (n=77)
1	Interaksi dan komunikasi dengan penyuluh	Rendah	36,7	31,9	33,8
		Sedang	20,0	23,4	22,0
		Tinggi	43,3	44,7	44,2
	Rataan skor ¹		65,0	65,0	65,0
2	Interaksi dan komunikasi antar petani	Rendah	20,0	38,3	31,2
		Sedang	20,0	21,3	20,8
		Tinggi	60,0	40,4	48,0
	Rataan skor ¹		78,0	69,0	72,0
3	Keterlibatan dalam kelompok petani	Rendah	46,7	49,0	48,0
		Sedang	23,3	17,0	19,5
		Tinggi	30,0	34,0	32,5
	Rataan skor ¹		46,0	44,0	45,0
4(a)	Interaksi dan komunikasi dengan pedagang	Rendah	43,3	44,6	44,2
		Sedang	26,7	27,7	27,3
		Tinggi	30,0	27,7	28,5
	Rataan skor ¹		59,0	52,0	55,0
(b)	Interaksi dan komunikasi dengan mahasiswa	Rendah	36,7	60,0	50,6
		Sedang	36,7	17,0	24,7
		Tinggi	26,6	23,0	24,7
	Rataan skor ¹		55,0	35,0	43,0
(c)	Interaksi dan komunikasi dengan LSM	Rendah	30,0	59,6	48,1
		Sedang	30,0	8,50	16,9
		Tinggi	40,0	31,9	35,0
	Rataan skor ¹		59,0	37,0	45,0

Keterangan: 1) skor rendah (0 - 50), skor sedang (51 - 75), skor tinggi (76 - 100)

memiliki pangsa pasar yang baik. Saat ini, kebutuhan sayuran untuk Kota Banda Aceh masih tergantung kepada pasokan yang berasal dari luar daerah, keadaan ini memberikan peluang yang baik untuk kegiatan berusahatani pada sektor pertanian sayuran. Selain itu, keberhasilan yang dicapai oleh petani tetangga juga memberikan motivasi kepada petani untuk berusahatani.

Interaksi dan Komunikasi Petani

Beberapa sumber informasi yang berada di sekitar lingkungan petani sayuran di wilayah penelitian adalah penyuluh, petani maju, kelompok petani, pedagang, mahasiswa dan lembaga swadaya masyarakat (LSM). Salah satu cara petani sayuran untuk mendapatkan informasi adalah berinteraksi dengan sumber

Tabel 4 Tingkat kompetensi petani agribisnis sayuran di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh dan Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar tahun 2015

No	Bidang Pengetahuan	Kategori	Persentase (%)		
			Syiah Kuala (n=30)	Darussalam (n=47)	Total (n=77)
1	Kompetensi	Rendah	16,7	10,6	13,0
		Sedang	33,3	51,1	44,1
		Tinggi	50,0	38,3	42,9
	Rataan skor ¹		73,0	69,0	71,0
2	Pengetahuan	Rendah	16,6	21,3	19,5
		Sedang	46,7	42,6	44,1
		Tinggi	36,7	36,1	36,4
	Rataan skor ¹		71,0	68,0	69,0
3	Sikap	Rendah	3,3	12,8	9,1
		Sedang	40,0	44,7	42,9
		Tinggi	56,7	42,5	48,0
	Rataan skor ¹		75,0	71,0	73,0
4	Keterampilan	Rendah	16,7	10,6	13,0
		Sedang	33,3	51,1	44,0
		Tinggi	50,0	38,3	43,0
	Rataan skor ¹		72,0	70,0	71,0

Keterangan: 1) skor rendah (0 - 50), skor sedang (51 - 75), skor tinggi (76 - 100)

informasi. Tingkat interaksi dan komunikasi petani adalah frekuensi atau lamanya petani dalam menjalin hubungan interpersonal dengan sumber informasi di sekitar lingkungan hidupnya (Tabel 3).

Rata-rata tingkat interaksi dan komunikasi petani sayuran dengan penyuluh di Kecamatan Syiah Kuala dan Darussalam termasuk kategori sedang. Sebaran petani sayuran yang berinteraksi dan berkomunikasi tinggi dengan penyuluh memiliki persentase terbesar. Interaksi dan komunikasi petani dengan penyuluh umumnya terjadi dalam kegiatan penyuluhan. Petani yang menghubungi penyuluh biasanya memerlukan informasi berupa: budidaya sayuran (pengolahan tanah, pembibitan, pemeliharaan, pemupukan, penyiraman), pengendalian hama penyakit tumbuhan (HPT), dan cara usahatani sayuran jenis baru.

Selain penyuluh, petani sukses merupakan salah satu sumber informasi yang tersedia dan mudah diakses oleh petani sayuran. Rata-rata tingkat

interaksi dan komunikasi antar petani di Kecamatan Syiah Kuala termasuk kategori tinggi, sedangkan di Kecamatan Darussalam termasuk kategori sedang. Bentuk interaksi dan komunikasi yang terjadi biasanya berupa diskusi, bercerita, tanya-jawab atau berkunjung ke kebun untuk melihat keberhasilan petani lain. Menurut Harijati (2007), mayoritas petani sayuran lahan sempit di perkotaan mendatangi petani lain jika menghadapi masalah dalam usahatannya; pemilahan petani sebagai pihak yang didatangi karena jarak petani relatif dekat, bisa dihubungi dan didatangi setiap saat, bahkan langsung dapat membantu di lahan pertanian.

Kelompoktani memegang peranan penting sebagai media belajar dan media kerjasama antar petani. Rata-rata tingkat keterlibatan petani sayuran dalam mengikuti kegiatan kelompoktani termasuk kategori rendah. Beberapa alasan dan penyebab rendahnya kesertaan petani dalam kegiatan

Tabel 5 Distribusi tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani agribisnis sayuran di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh dan Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar tahun 2015

Kompetensi	Syiah Kuala (n=30)				Darussalam (n=47)				Total (n=77)			
	Kategori (%)			Mean (skor)	Kategori (%)			Mean (skor)	Kategori (%)			Mean (skor)
	R	S	T		R	S	T		R	S	T	
Perencanaan usahatani												
- Pengetahuan	53	20	27	63	45	25	30	63	48	23	29	63
- Sikap	17	33	50	76	23	36	41	73	21	35	44	74
- Keterampilan	17	53	30	73	34	41	25	63	27	46	27	67
Pendayagunaan faktor produksi												
- Pengetahuan	23	27	50	76	32	32	36	68	29	30	41	71
- Sikap	27	30	43	73	38	34	28	67	34	32	34	70
- Keterampilan	37	23	40	65	43	23	34	63	40	23	37	64
Penerapan budidaya												
- Pengetahuan	3	50	47	75	13	38	49	71	9	43	48	73
- Sikap	7	43	50	75	13	47	40	68	10	46	44	72
- Keterampilan	7	30	63	77	7	40	53	76	7	36	57	76
Pemasaran hasil												
- Pengetahuan	26	38	38	65	32	32	36	62	30	34	36	63
- Sikap	20	23	57	77	28	28	44	73	25	26	49	75
- Keterampilan	33	30	37	65	30	40	30	65	31	36	33	65
Kemitraan usaha												
- Pengetahuan	40	23	37	63	47	25	28	64	20	44	36	63
- Sikap	13	37	50	79	21	32	47	78	18	34	48	79
- Keterampilan	43	27	30	62	54	23	23	56	49	25	26	59

Keterangan: R = Kategori rendah; S= Kategori sedang; T = Kategori Tinggi

kelompoktani, yaitu:1) kelompoktani sudah tidak aktif lagi, kelompoktani aktif bila adanya bantuan atau penyuluhan dari pihak luar, 2) kegiatan kelompoktani kurang tersosialisasi dengan baik, sehingga bila ada kegiatan petani tidak mengetahuinya, dan 3) pengalaman kurang menyenangkan di masa lalu akibat kurang transparansi pengurus kelompoktani. Pedagang merupakan salah satu sumber informasi yang sering dimanfaatkan dan mudah diakses oleh petani. Rata-rata tingkat interaksi dan komunikasi antara petani dengan pedagang termasuk kategori sedang. Sebagian besar petani sayuran berinteraksi dan berkomunikasi dengan pedagang belum optimal. Kondisi ini terjadi karena pedagang saprodi yang menjadi langganan petani tidak mempunyai banyak pengetahuan tentang usahatani sayuran. Informasi yang biasanya didapatkan dari pedagang saprodi adalah: teknik pembibitan, teknik pemupukan, teknik pengendalian hama dan penyakit tanaman terutama cara mengatur dosis obat-obatan yang

akan digunakan petani; sedangkan informasi dari pedagang pengumpul adalah: harga sayuran.

Mahasiswa merupakan salah satu sumber informasi yang tersedia dan mudah diakses oleh petani sayuran. Rata-rata tingkat interaksi dan komunikasi petani sayuran dengan mahasiswa termasuk kategori rendah. Mahasiswa yang sering dihubungi petani adalah mahasiswa pertanian yang bertempat tinggal di desa mereka, mahasiswa praktek ataupun yang sedang melakukan kuliah kerja nyata (KKN). Biasanya informasi yang didapatkan dari mahasiswa adalah: pembuatan media tanam untuk pembibitan, pemupukan, penanggulangan hama dan penyakit, dan teknik budidaya sayuran jenis baru yang belum dikuasai petani.

Tingkat interaksi dan komunikasi antara petani dengan LSM di Kecamatan Syiah Kuala cenderung lebih tinggi dari pada Kecamatan Darussalam. Hal ini ditunjukkan dari sebagian besar (59,6%) petani sayuran di Kecamatan Darussalam berinteraksi dan

Tabel 6 Korelasi sosio-demografi petani dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani agribisnis sayuran di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh dan Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar tahun 2015

No	Ciri-ciri Sosio-Demografi petani	Aspek-aspek kompetensi					
		Pengetahuan		Sikap		Keterampilan	
		r	P	r	P	r	P
1	Umur	0,379**	0,001	0,274*	0,016	0,363**	0,001
2	Pendidikan formal	0,271*	0,017	0,396**	0,000	0,303**	0,007
3	Pendidikan nonformal	0,363**	0,001	0,483**	0,000	0,603**	0,000
4	Lama berusahatani	0,501**	0,000	0,437**	0,000	0,591**	0,000
5	Luas lahan	0,141	0,221	0,027	0,815	0,080	0,489

Keterangan : n = 77; r = Korelasi Pearson; P = Peluang kesalahan (galat)

***) sangat nyata pada $\alpha = 0,0$

*) nyata pada $\alpha = 0,05$

berkomunikasi dengan LSM termasuk kategori rendah, sedangkan di Kecamatan Syiah Kuala hanya 30 persen petani sayuran berinteraksi dan berkomunikasi rendah dengan LSM. Rendahnya tingkat interaksi dan komunikasi petani dengan LSM di sebabkan oleh: 1) tidak semua staff LSM mempunyai kemampuan dalam bidang usahatani sayuran, dan 2) belum ada donatur bagi LSM untuk membina petani sayuran, donatur lebih cenderung membantu peningkatan keterampilan masyarakat untuk industri rumahtangga, misalnya pembuatan kerupuk tiram, kelompok menjahit, dan pedagang kecil.

Kompetensi Petani Agribisnis Sayuran

Kompetensi petani agribisnis sayuran adalah kemampuan petani yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam berusahatani sayuran pada lahan sempit. Kemampuan tersebut adalah: merencanakan usahatani, pendayagunaan faktor produksi, penerapan budidaya, pemasaran hasil usahatani, dan membangun kemitraan usaha (Tabel 4).

Tingkat kompetensi agribisnis petani sayuran termasuk kategori sedang. Petani sayuran di Kecamatan Syiah Kuala memiliki tingkat kompetensi lebih tinggi bila dibandingkan dengan Kecamatan Darussalam. Sebagian besar petani sayuran di Kecamatan Syiah Kuala memiliki kompetensi agribisnis termasuk kategori tinggi, sedangkan di Kecamatan Darussalam sebagian besar memiliki kompetensi agribisnis termasuk kategori sedang. Namun demikian, jumlah petani sayuran di Kecamatan Syiah Kuala yang

memiliki kompetensi agribisnis termasuk kategori rendah lebih banyak bila dibandingkan dengan Kecamatan Darussalam.

Rata-rata tingkat pengetahuan agribisnis petani sayuran termasuk kategori sedang. Tingkat pengetahuan yang telah dicapai oleh petani sayuran dapat menunjang pelaksanaan kegiatan usahatani agribisnis sayuran kearah yang lebih produktif dan menguntungkan. Menurut Harijati (2007), petani yang memiliki pengetahuan agribisnis berarti memiliki informasi agribisnis dan mampu berpikir atau mengolah informasi tentang berusahatani yang meliputi konsep merencanakan keuntungan, melaksanakan kerjasama dengan pihak terkait, meningkatkan nilai tambah produk, serta konsep pertanian yang berkelanjutan.

Tingkat sikap agribisnis petani sayuran termasuk kategori sedang. Tingkat sikap mental agribisnis petani sayuran di Kecamatan Syiah Kuala cenderung lebih tinggi bila dibandingkan dengan petani sayuran di Kecamatan Darussalam. Hal ini menunjukkan bahwa petani sayuran lahan sempit di Kecamatan Syiah Kuala lebih mudah menerima berbagai alternatif yang menguntungkan dalam berusahatani dibandingkan petani di Kecamatan Darussalam. Hasil penelitian ini selaras dengan beberapa penelitian terdahulu, diantaranya: Harijati (2007); Malta (2008); Farid (2008) menemukan bahwa sikap mental agribisnis petani termasuk kategori sedang. Sikap petani termasuk kategori sedang menunjukkan bahwa minat petani dalam menerapkan sistem agribisnis pada usahatani sayuran belum optimal. Penyuluhan kepada petani sayuran

Tabel 7 Korelasi motivasi berusaha tani sayuran dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani agribisnis sayuran di Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh dan Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar tahun 2015

No	Motivasi berusaha tani	Aspek-aspek kompetensi					
		Pengetahuan		Sikap		Keterampilan	
		r	P	r	P	r	P
1	Motivasi total	0,382**	0,001	0,327**	0,004	0,397**	0,000
2	Motif intrinsik	0,418**	0,000	0,442**	0,000	0,516**	0,000
3	Motif ekstrinsik	0,421**	0,000	0,382**	0,001	0,411**	0,000

Keterangan: n = 77; r = Korelasi Pearson; P = Peluang kesalahan (galat)

**) sangat nyata pada $\alpha = 0,01$;

*) nyata pada $\alpha = 0,05$

perlu diarahkan dalam upaya mengembangkan sikap positif petani terhadap teknologi anjuran dalam agribisnis sayuran.

Rata-rata keterampilan agribisnis petani sayuran termasuk kategori sedang. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Harijati (2007) dan Zulvera (2014) menemukan bahwa keterampilan petani sayuran masih berada kategori rendah. Kegiatan penyuluhan kepada petani sayuran perlu dilakukan dalam upaya meningkatkan keterampilan petani dalam berusaha tani sayuran di lahan sempit. Pengembangan keterampilan sebaiknya dilakukan dengan memberikan contoh langsung kepada petani mengenai penerapan teknologi anjuran seperti pelatihan dan sekolah lapangan, sehingga petani lebih mudah memahaminya dan dapat menerapkan dalam kegiatan usahatani.

Perencanaan Usahatani

Tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan agribisnis petani tentang perencanaan usahatani termasuk kategori sedang (Tabel 5). Tingkat pengetahuan termasuk kategori sedang menunjukkan bahwa petani kurang mengetahui hal apa saja yang perlu direncanakan dalam berusaha tani sayuran. Sebagian besar petani tidak mengetahui bahwa perlu informasi pasar dalam menyusun perencanaan. Sejumlah 44% Petani sayuran memiliki sikap sangat setuju bahwa perlu perencanaan sebelum pelaksanaan usahatani, tetapi hanya 27% petani sayuran yang memiliki keterampilan termasuk sangat terampil dalam menyusun dan membuat catatan tentang perencanaan usahatani sayuran.

Pendayagunaan Faktor Produksi

Tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan agribisnis petani tentang pendayagunaan faktor produksi termasuk kategori sedang. Namun, rata-rata tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan petani sayuran tentang pendayagunaan faktor produksi di Kecamatan Syiah Kuala cenderung lebih tinggi dari pada petani sayuran di Kecamatan Darussalam. Sebagian besar petani di Kecamatan Syiah Kuala mengetahui faktor produksi dalam berusaha tani sayuran dan mampu menyebut jumlah kebutuhannya, sedangkan di Kecamatan Darussalam hanya 36% saja. Petani sayuran di Kecamatan Darussalam umumnya jarang memperhitungkan tentang biaya tenaga kerja karena tenaga kerja berasal dari keluarga sendiri, dan biaya pupuk kandang karena berasal dari peternakan sendiri atau tetangganya.

Penerapan Budidaya Sayuran

Tingkat pengetahuan dan sikap agribisnis petani tentang budidaya sayuran berada pada kategori sedang, dan keterampilan agribisnis termasuk kategori tinggi. Rata-rata sikap agribisnis petani sayuran tentang penerapan budidaya sayuran di Kecamatan Syiah Kuala lebih tinggi dari pada sikap petani di Kecamatan Darussalam. Petani sayuran di Kecamatan Syiah Kuala umumnya sangat setuju bahwa sebelum melakukan penanaman, lahan perlu dipersiapkan sebaik mungkin seperti mengolah tanah, membuat bedengan, menurunkan kemasaman tanah, membuat drainase dan menyediakan sumber air.

Tabel 8 Korelasi antara interaksi dan komunikasi petani dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani agribisnis sayuran di Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh dan Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar tahun 2015

No	Tingkat Interaksi dan komunikasi petani (X ₃)	Aspek-aspek kompetensi					
		Pengetahuan		Sikap		Keterampilan	
		r	P	r	P	r	P
1	Interaksi dan komunikasi dengan penyuluh	0,560**	0,000	0,482**	0,000	0,651**	0,000
2	Interaksi dan komunikasi antar petani	0,566**	0,000	0,359**	0,001	0,436**	0,000
3	Keterlibatan dalam kelompok tani	0,440**	0,000	0,417**	0,001	0,498**	0,000
4	Interaksi dan komunikasi dengan pedagang, mahasiswa, dan LSM	0,424**	0,000	0,385**	0,001	0,438**	0,000

Keterangan: n = 77; r = Korelasi Pearson; P = Peluang kesalahan (galat)

***) sangat nyata pada $\alpha = 0,01$;

*) nyata pada $\alpha = 0,05$

Petani sayuran di Kecamatan Syiah Kuala umumnya mengetahui tentang mengolah lahan siap tanam (pengolahan tanah yang baik), membuat bedengan standar, dan takaran pupuk kandang. Dalam mengatasi kemasaman tanah, petani tahu tentang pemakaian zat amelioran untuk mengurangi kemasaman lahan, termasuk alternatif yang bisa digunakan jika tidak tersedia kapur. Sebaliknya, petani sayuran di Kecamatan Darussalam walaupun mengetahui tentang pengolahan tanah yang baik, tetapi mereka kurang memahami tentang pengembalian kesuburan tanah dan mengatasi keasaman tanah.

Pemasaran Hasil Usaha dan Kemitraan Usahatani

Tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan agribisnis petani sayuran tentang pemasaran hasil usahatani termasuk kategori sedang. Walaupun berada pada kategori yang sama, petani sayuran di Kecamatan Syiah Kuala memiliki sikap terhadap pemasaran hasil usahatani termasuk kategori tinggi, sedangkan petani sayuran di Kecamatan Darussalam termasuk kategori sedang. Sebagian besar (57%) petani sayuran di Kecamatan Syiah Kuala memiliki sikap sangat setuju bahwa sebelum menjual hasil produksi perlu mencari informasi pasar, dan menjual langsung ke konsumen. Kondisi wilayah Kecamatan Syiah Kuala yang berada Ibukota Provinsi Aceh memiliki pasar atau konsumen yang lebih luas, sehingga memudahkan petani untuk

memasarkan hasil usahatannya kepada konsumen atau langsung ke pasar. Petani sayuran di Kecamatan Darussalam kurang mencari informasi pasar, dan umumnya harga sayuran ditentukan oleh pedagang penampung di pasar pagi Tungkop.

Tingkat pengetahuan dan keterampilan agribisnis petani sayuran tentang kemitraan usahatani termasuk kategori sedang, dan sika agribisnis termasuk kategori tinggi. Pengetahuan petani tentang kemitraaan belum cukup tinggi, petani mengetahui tentang tujuan bermitra usaha, tetapi hanya sebagian petani yang memahami tentang syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam bermitra. Sebanyak 49,3% petani sayuran memiliki keterampilan termasuk kategori rendah, dan tidak terampil dalam membuat analisis usahatani dan menjelaskan tentang perencanaan usahatani kepada mitra, 24,7% petani sayuran termasuk kategori sedang (terampil) dan sisanya 26% termasuk kategori tinggi (sangat terampil). Sikap petani terhadap kemitraan termasuk tinggi. Petani sayuran menganggap kemitraan usaha dapat memberikan kemudahan dalam berusahatani, seperti penambahan modal dan pemasaran hasil usahatani.

Korelasi Sosio-Demografi Petani dengan Kompetensi Agribisnis Petani Sayuran

Ciri-ciri sosio-demografi yakni berupa: umur, tingkat pendidikan formal, lama pendidikan non formal, dan lama berusahatani sayuran petani mempunyai hubungan positif dan sangat nyata dengan

pengetahuan, sikap dan keterampilan, sedangkan luas lahan berusahatani tidak mempunyai hubungan dengan kompetensi agribisnis petani sayuran (Tabel 7). Hal ini berarti bahwa kompetensi agribisnis petani sayuran akan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya umur, tingginya tingkat pendidikan formal, lamanya mengikuti pendidikan non formal, dan semakin lama berusahatani sayuran.

Umur berkorelasi positif dan sangat nyata dengan pengetahuan dan keterampilan agribisnis petani sayuran, serta berhubungan positif dan nyata dengan sikap agribisnis petani sayuran. Hal ini berarti semakin bertambah usia petani sayuran, maka pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam berusahatani sayuran juga semakin tinggi. Menurut Padmowihardjo (1994), terdapat dua faktor yang menentukan kemampuan seseorang berhubungan dengan umur: 1) mekanisme belajar dan kematangan otak, organ-organ sensual, dan otot organ-organ tertentu, dan 2) akumulasi pengalaman dan bentuk-bentuk proses belajar yang lain. Seiring itu, Mulyasa (2002) menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan berpikir terjadi seiring dengan bertambahnya umur.

Tingkat pendidikan formal berhubungan positif dan nyata dengan pengetahuan petani sayuran, serta berhubungan positif dan sangat nyata dengan sikap dan keterampilan agribisnis petani sayuran. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pendidikan formal petani sayuran, semakin tinggi pengetahuan, sikap dan keterampilan agribisnisnya. Menurut Fitriah (2007), tingkat pendidikan yang rendah dapat menyebabkan petani kurang mengerti informasi dalam pembaharuan usahatannya, dan dapat menyebabkan petani sulit menerima apa yang dianjurkan; sebaliknya, petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki pengetahuan lebih banyak dan cakrawala berpikir yang lebih luas sehingga lebih mudah menerima teknologi baru yang dianjurkan.

Lama pendidikan non formal berhubungan positif dan sangat nyata dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan agribisnis petani. Hal ini berarti semakin lama petani mengikuti pendidikan non formal semakin bertambah tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan agribisnisnya. Suparno (2001) menyatakan bahwa latihan jika dilakukan dengan intensif dan tepat akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Zulvera *et al.*, (2014) menemukan bahwa pendidikan non formal berhubungan positif

dan nyata dengan pengetahuan, dan berhubungan sangat nyata keterampilan petani tentang sistem pertanian sayuran organik.

Lama berusahatani sayuran berhubungan positif dan sangat nyata dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agribisnis petani. Hal ini berarti semakin lama seorang petani berusahatani sayuran, semakin banyak pengalaman yang akan didapat, dan semakin meningkat pengetahuan, sikap dan keterampilan agribisnis dalam berusahatani sayuran pada lahan sempit. Pengalaman merupakan proses pembelajaran bagi petani, karena dengan pengalaman petani mampu melihat dan memilih, kemudian menjadi pertimbangan baginya untuk menerima ide-ide baru. Hal ini sesuai dengan pendapat Suparno (2001), kompetensi dapat dikembangkan dari proses berpikir, praktek dan pengalaman hidup seseorang. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Fitriah (2008); Subagio (2008) dan berbeda dengan penelitian Zulvera *et al.*, (2014).

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang dapat memproduksi hasil-hasil pertanian. Luas lahan merupakan aset yang dimiliki petani, dapat mempengaruhi total produksi dan akhirnya akan mempengaruhi pendapatan petani. Luas lahan usahatani tidak berhubungan dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan agribisnis petani sayuran. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Malta (2008) menemukan bahwa luas lahan tidak berhubungan dengan kompetensi petani jagung di lahan gambut; dan berbeda dengan penelitian Fitriah (2007), menemukan bahwa luas lahan tidak berkorelasi dengan pengetahuan dan sikap petani, tetapi berhubungan dengan keterampilan petani kedelai; dan hasil penelitian Zulvera *et al.*, (2014) menemukan bahwa luas lahan tidak berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi berhubungan dengan sikap petani dalam berusahatani sayuran organik.

Korelasi Motivasi Berusahatani sayuran dengan Kompetensi Agribisnis Petani

Motivasi berusahatani adalah alasan atau faktor yang mendorong responden untuk berusahatani sayuran pada lahan sempit. Dorongan tersebut bisa disebabkan adanya faktor yang berasal dari dalam diri petani (motif intrinsik) maupun yang berasal dari luar diri petani (motif ekstrinsik). Tingginya motivasi

petani dalam berusahatani sayuran pada lahan sempit disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya: kebutuhan hidup keluarga, keahlian yang dimiliki hanya berusahatani dan harga sayuran semakin bagus (menguntungkan).

Motivasi berusahatani sayuran berupa motif intrinsik dan motif ekstrinsik berhubungan positif dan sangat nyata dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agrisnis sayuran. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi intrinsik dan ekstrinsik petani, semakin tinggi pengetahuan, sikap, dan keterampilan agrisnisnya. Hasil penelitian ini selaras dengan Fitriah (2007) bahwa motivasi berhubungan positif dan sangat nyata dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani; dan penelitian Zulvera *et al.*, (2014) menemukan bahwa motivasi berhubungan positif dan nyata dengan sikap dan keterampilan petani tentang sistem pertanian sayuran.

Korelasi Interaksi dan Komunikasi Petani dengan Kompetensi Agrisnis Petani

Tingkat interaksi dan komunikasi petani yang terdiri dari: interaksi dan komunikasi dengan penyuluh, interaksi dan komunikasi antar petani, keterlibatan dalam kelompok tani, interaksi dan komunikasi dengan pedagang, mahasiswa dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) berhubungan positif dan sangat nyata dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan agrisnis petani. Hal ini berarti semakin tinggi petani berinteraksi dan berkomunikasi petani dengan penyuluh, petani sukses, kelompok tani, pedagang, mahasiswa, dan LSM, semakin bertambah tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan agrisnis sayuran. Hasil penelitian ini selaras dengan Malta (2008); Zulvera *et al.*, (2014) menemukan bahwa interaksi dengan penyuluh berhubungan positif dan sangat nyata dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan, serta berhubungan positif dan nyata dengan sikap petani.

Selain penyuluh, petani sukses juga merupakan sumber informasi bagi petani sayuran. Tingkat interaksi antar petani berhubungan positif dan sangat nyata dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan agrisnis sayuran. Hal ini berarti semakin banyak seorang petani berinteraksi dan berkomunikasi mengenai usahatani sayuran dengan petani lain, semakin meningkat pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam berusahatani sayuran.

Keterlibatan dalam kelompok tani berhubungan positif dan sangat nyata dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agrisnis sayuran. Hal ini berarti semakin banyak petani terlibat dalam kegiatan kelompok tani, semakin meningkat pengetahuan, sikap dan keterampilan agrisnisnya. Menurut Supanggih dan Widodo (2013), kelompok tani adalah sebuah wadah yang menyatukan petani di suatu wilayah tertentu yang didasari latar belakang yaitu kenyataan petani yang masih lemah dalam mengakses informasi mengenai aspek produksi, aspek kelembagaan dan sumber informasi lainnya; peran kelompok tani sangat vital terutama dalam pengaliran informasi vertikal antara instansi pemerintahan kepada petani.

Interaksi dan komunikasi dengan pedagang, mahasiswa, dan LSM berpengaruh secara positif dan sangat nyata dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agrisnis petani sayuran. Hal berarti semakin tinggi tingkat interaksi dan komunikasi petani sayuran dengan pedagang, mahasiswa dan LSM, maka semakin meningkat pengetahuan, sikap dan keterampilan agrisnisnya. Petani yang sering berinteraksi dengan pedagang saprodi memiliki kemampuan yang tinggi dalam menentukan dosis pupuk, obat-obatan dan memilih bibit unggul.

Pengembangan Kompetensi Petani Agrisnis Sayuran

Upaya efektif untuk meningkatkan kompetensi agrisnis petani sayuran dapat dilakukan melalui peningkatan pendidikan non formal bagi petani seperti pelatihan dan sekolah lapangan. Pelatihan dan sekolah lapangan selain bisa memberikan informasi untuk menambah pengetahuan juga memberikan cara mempraktekannya, sehingga akan menarik minat petani untuk mencobanya dalam usahatani sayuran. Beberapa upaya yang dapat ditempuh adalah dengan cara memberi banyak kesempatan pengalaman belajar seperti mengikuti latihan-latihan dan penyuluhan yang terkait dengan masalah yang dihadapi petani.

Petani sayuran lahan sempit mempunyai motivasi yang tinggi untuk berusahatani sayuran baik motif intrinsik maupun motif ekstrinsik. Hal ini memberikan peluang yang baik bagi pemerintah untuk melakukan penyuluhan dalam meningkatkan kompetensi agrisnis petani. Penyuluhan yang sesuai dengan permasalahan petani sangat diperlukan, sehingga petani akan lebih termotivasi untuk

mengikuti setiap program yang dilakukan. Penyuluh perlu memperkenalkan berbagai inovasi terbaru kepada petani, agar petani lebih termotivasi dalam berusahatani.

Strategi lainnya dalam meningkatkan kompetensi agribisnis petani adalah dengan meningkatkan interaksi dan komunikasi petani dengan penyuluh. Peningkatan kegiatan penyuluhan perlu dilakukan seiring dengan peningkatan kompetensi penyuluh mengenai usaha agribisnis sayuran. Petani akan lebih percaya kepada penyuluh yang kompeten, dibandingkan penyuluh yang tidak kompeten. Penyuluh yang kompeten akan memberikan kepuasan dan kepercayaan bagi petani dalam mendapatkan informasi. Interaksi dan komunikasi akan lebih sering terjadi bila penyuluh secara rutin mengunjungi petani di wilayah kerjanya. Penyuluh dapat langsung menghubungi petani yang berada di tempat usahatani, hal ini akan menghilangkan rasa kurang percaya diri petani atau rasa malu untuk berkomunikasi. Selain itu, penyuluh dapat mengamati langsung permasalahan atau kesuksesan petani yang di jumpai.

Penguatan kelompok petani perlu dilakukan oleh penyuluh sebagai media belajar. Ada kegiatan kelompok petani akan memberikan peluang bagi petani untuk berinteraksi dengan petani lainnya. Petani bisa berdiskusi mengenai permasalahan yang dihadapi, menceritakan kesuksesan atau kegagalan yang pernah dialami. Penyuluh perlu memberikan peluang berbicara kepada petani sukses dalam setiap pertemuan kelompok untuk menceritakan pengalaman sukses yang mereka alami. Pelibatan petani sukses dalam setiap kegiatan penyuluhan merupakan salah satu cara untuk memotivasi petani lainnya.

Peningkatan kompetensi agribisnis ini dapat dicapai melalui pembelajaran agribisnis yang dilakukan secara berkelanjutan. Keberlanjutan dapat dicapai melalui perbaikan terhadap faktor internal dan eksternal petani. Program penyuluhan yang dilakukan haruslah berdasarkan permasalahan yang dihadapi petani, pemerintah perlu melibatkan petani dalam setiap perencanaan program yang dilakukan.

Kesimpulan

Kompetensi agribisnis petani sayuran berlahan sempit di Kecamatan Syiah Kuala dan Kecamatan Darussalam termasuk kategori sedang, yaitu: kurang mampu merencanakan keuntungan usahatani, menyiapkan faktor produksi, meraih nilai tambah produk, dan mencari

mitra usahatani. Tingkat kompetensi termasuk kategori sedang ditunjukkan oleh aspek-aspek kompetensi, yaitu: pengetahuan, sikap dan keterampilan petani yang termasuk kategori sedang.

Terdapat hubungan positif sangat nyata antara kompetensi agribisnis petani dan ciri-ciri sosio-demografi petani berupa umur, tingkat pendidikan formal, lama pendidikan non formal, lama berusahatani sayuran, motivasi berusahatani, interaksi dan komunikasi petani dengan penyuluh, antar petani, keterlibatan dalam kelompok petani, interaksi dan komunikasi dengan pedagang, mahasiswa dan LSM. Peningkatan kompetensi agribisnis dapat dicapai melalui perbaikan dan peningkatan pendidikan non formal petani (pelatihan dan sekolah lapang), interaksi petani dengan penyuluh, dan penguatan kelompok petani. Pelibatan petani sukses dalam setiap kegiatan penyuluhan perlu dilakukan untuk memotivasi petani lainnya.

Daftar Pustaka

- Asih DN. 2009. Analisis karakteristik dan tingkat pendapatan usahatani bawang merah di Sulawesi Tengah. *Jurnal Agroland* 16(1): 53-59. [Internet]. [dapat diunduh dari: <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/AGROLAND/article/viewFile/217/185>].
- Badan Pusat Statistik. 2013. Sensus Pertanian. BPS. [Internet]. [dapat diunduh dari <http://st2013.bps.go.id/dev/st2013/index.php>].
- Departemen Pertanian. 2001. *Pembangunan Agribisnis sebagai Penggerak Ekonomi Nasional Edisi Pertama*. Jakarta (ID): Departemen Pertanian.
- Fitriah H. 2007. Hubungan karakteristik petani kedelai dengan kompetensi berusahatani: Kasus petani kedelai di Kabupaten Bireun Propinsi Aceh [tesis]. Bogor (ID): IPB.
- Harijati S. 2007. Potensi dan pengembangan kompetensi agribisnis petani berlahan sempit: Kasus petani sayuran di Kota dan Pinggiran Jakarta dan Bandung [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Indrawati E, Harijati S, Pertiwi PR. 2011. Permodelan pemberdayaan kelompok petani dalam penjaminan keberlanjutan usahatani pinggiran perkotaan: Kasus dinamika kelompok petani sayuran di Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Matematika, Sains*

- dan Teknologi. Seminar Nasional FMIPA-UT 201. [Internet]. [dapat diunduh dari: <http://www.pustaka.ut.ac.id/dev25/pdfprosiding2/fmipa201129.pdf>].
- Malta. 2008. Kompetensi petani jagung dalam berusahatani di lahan gambut: Kasus petani jagung di lahan gambut di Desa Limbung Kabupaten Pontianak Kalimantan Barat [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Maulana I. 2013. Hubungan antara potensi kompetensi komunitas dengan kapasitas komunitas pada kelompok usahatani Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* 24(3):189-202.
- Mulyasa. 2002. Kurikulum berbasis kompetensi: konsep, karakteristik, dan implementasi. Bandung (ID): Remaja Rosdakarya.
- Suparno S. 2001. Membangun Kompetensi Belajar. Jakarta (ID): Depdiknas.
- Subagio H. 2008. Peran kapasitas petani dalam mewujudkan keberhasilan usahatani: Kasus petani sayuran dan padi di Kabupaten Malang dan Pasuruan Provinsi Jawa Timur [disertasi]. Bogor (ID): IPB.
- Witjaksono R, Mudiyo, Hariadi SS. 2012. Farmers accessibility on agribusiness of red onion in coastal land in Sanden District Of Bantul Regency. *Jurnal Agroekonomika* 1(2): 89-101. [Internet]. [dapat diunduh dari <http://journal.trunojoy.ac.id/agriekonomika/article/download/17/34>].
- Zulvera, Sumardjo, Slamet M, Ginting B. 2014. Behavior of vegetable farmers in responding to the organic vegetable farming system in Agam and Tanah Datar Regencies of West Sumatra. *IJSBAR* 16(1): 24-31. [Internet]. [dapat diunduh dari <http://gssrr.org/index.php?Journal=JournalOfBasicAndApplied>].